

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 8, No. 2 (2026): 351-362

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Disrupsi Digital dan Degradasi Karakter Anak: Respon Pendidikan Keluarga Berbasis Teologi Pastoral

Daoni Julius P Hutapea¹, Andreas Eko Nugroho², Kornelius Rulli Jonathans

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta¹⁻³

daonihutapea@gmail.com¹

Abstract: *Digital disruption has brought about significant changes in people's lifestyles, including in the process of shaping children's character within the family environment. Technological advancements offer various conveniences, yet they also pose serious challenges to children's moral, spiritual, and character values. Moreover, the family, as the first and primary educational institution, faces the pressure of a trend towards the degradation of children's character, such as a decline in discipline, empathy, and responsibility resulting from uncontrolled exposure to digital media and devices. This study aims to examine the response of family education based on pastoral theology in addressing digital disruption and the degradation of children's character. Using a descriptive qualitative method with a literature review approach, it can be concluded that digital disruption has a significant impact on children's development, contributing to character degradation through various factors such as uncontrolled exposure to technology and a lack of guidance. In addressing this, family education plays a crucial role in shaping children's character based on biblical values. Therefore, a pastoral theological approach offers an integrative and relevant solution to strengthen the family's role as the centre for children's character development amidst the challenges of the digital age.*

Keywords: *Digital disruption, character degradation, family education, pastoral theology, children's character formation.*

Abstrak: Disrupsi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam proses pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga. Kemajuan teknologi menghadirkan berbagai kemudahan, namun juga menimbulkan persoalan serius terhadap nilai-nilai moral, spiritual dan karakter anak. Apalagi keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama menghadapi tekanan adanya kecenderungan degradasi karakter anak, seperti menurunnya sikap disiplin, empati, dan tanggung jawab akibat paparan media digital dan gawai yang tidak terkontrol. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji respon pendidikan keluarga berbasis teologi pastoral dalam menghadapi disrupsi digital dan degradasi karakter anak. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, maka dapat disimpulkan bahwa disrupsi digital membawa dampak signifikan terhadap perkembangan anak yang berkontribusi pada terjadinya degradasi karakter melalui berbagai faktor seperti paparan teknologi yang tidak terkontrol dan lemahnya pendampingan. Dalam menghadapi hal tersebut,

pendidikan keluarga memiliki peran yang krusial dalam membentuk karakter anak berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah. Oleh karena itu, pendekatan teologi pastoral menjadi solusi yang integratif dan relevan dalam memperkuat fungsi keluarga sebagai pusat pembinaan karakter anak di tengah tantangan era digital.

Kata kunci: Disrupsi digital, degradasi karakter, pendidikan keluarga, teologi pastoral, pembentukan karakter anak.

PENDAHULUAN

Perubahan teknologi digital yang berlangsung secara cepat telah menghasilkan disrupsi besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Transformasi ini tidak hanya memengaruhi cara manusia bekerja dan berkomunikasi, tetapi juga mengubah pola pikir, perilaku, serta interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari (Sari & Diana, 2024). Terlebih saat ini anak-anak kini memiliki akses terhadap informasi, hiburan, dan interaksi sosial yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah manusia (Miyazaki et al., 2024). Di satu sisi, kemajuan ini memberikan peluang pembelajaran dan kreativitas terlebih adanya akses pengetahuan (Putra, 2025), namun di sisi lain, ia menimbulkan tantangan serius terhadap pembentukan adab, karakter moral dan etis anak (Novita, 2023). Bagi komunitas teologis dan praktisi pastoral, hal ini bukan hanya persoalan sosial semata, tetapi juga persoalan spiritual. Hal ini mengakibatkan dnegan tradisi agama dan nilai-nilai teologis dapat merespon secara substantif terhadap iklim teknologi yang dapat mengikis fondasi nilai-nilai karakter. Dengan demikian, disrupsi digital menuntut adanya respon yang holistik dari perspektif teologis dan pastoral guna menjaga serta memperkuat pembentukan karakter anak di tengah arus perubahan teknologi yang berpotensi mengikis nilai-nilai moral dan spiritual.

Disrupsi digital sejatinya bukan fenomena netral, oleh karena itu, pendidikan keluarga yang berakar dalam nilai teologi pastoral harus diperkuat untuk melindungi anak dari degradasi karakter yang ditandai oleh perilaku impulsif dan kecenderungan konsumtif digital (Frastati et al., 2024). Bahkan harus menghindarkan anak pada identitas moral yang rapuh. Sehingga penelitian ini menekankan keluarga sebagai lembaga pertama dan utama yang dibangun dan diciptakan Tuhan (Sampe, 2019) berani menghadapi tuntutan besar untuk hadir bukan sekadar sebagai pengawas digital, tetapi sebagai mentor kerohanian anak-anak yang mampu mengarahkan pengalaman digital anak menuju pertumbuhan karakter yang sehat (Sutrisno, 2025). Dengan demikian, penguatan pendidikan keluarga berbasis teologi pastoral menjadi kunci strategis dalam membimbing anak menghadapi disrupsi digital secara bijaksana, sekaligus membentuk karakter yang kokoh dan berakar pada nilai-nilai moral serta spiritual.

Berdasarkan data BPS, jumlah pengguna gadget untuk anak usia dini di Indonesia sebanyak 33,44%, dengan rincian 25,5% pengguna anak berusia 0-4 tahun dan 52,76% anak berusia 5-6 tahun. Hal ini tidak menutup kemungkinan dapat memicu kecanduan gadget pada anak. Kecanduan gadget pada anak menjadi fenomena yang semakin terpengaruh di era digital ini. Bahkan menurut survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia, lebih dari 71,3% anak usia sekolah memiliki gadget dan memainkannya dalam porsi yang cukup lama dalam sehari serta sebanyak 79% responden anak boleh memainkan gadget selain untuk belajar (Team Unisayogya, 2024). Ini

Membuat banyak anak mengalami dampak negatif seperti penurunan kualitas tidur, kecemasan sosial, gangguan perhatian, dan perilaku agresif yang terkait dengan paparan konten digital yang merusak (Prasetyo & Sajawandi, 2024). Bahkan disrupsi digital pada anak dapat menimbulkan fenomena cyberbullying, adiksi game, dan keterasingan sosial di antara anak-anak (Qutub, 2025). Maka aspek-aspek seperti ini yang menjadi bagian dari degradasi karakter moral mereka. Dengan demikian, tingginya intensitas penggunaan gadget pada anak menjadi faktor signifikan yang berkontribusi terhadap munculnya berbagai dampak negatif serta mempercepat terjadinya degradasi karakter moral di era digital.

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa sejumlah penelitian telah berupaya menghubungkan disrupsi digital dengan perkembangan karakter anak dan peran keluarga dalam pengasuhan. Seperti yang ditulis oleh Rahmawati dan Haerani Nur mengkaji bahwa perkembangan teknologi digital telah menghadirkan tantangan kompleks dalam pengasuhan, di mana orang tua dituntut untuk menyesuaikan pola asuh dengan dinamika digital melalui komunikasi terbuka, pembatasan yang bijaksana, serta peningkatan literasi digital (Nur & others, 2025). Pola asuh demokratis terbukti paling adaptif dalam mendukung perkembangan emosional, sosial, dan karakter anak karena mengintegrasikan kehangatan, kontrol, dan dialog yang konstruktif dalam keluarga (Nur & others, 2025). Namun penelitian lain yang selaras dengan penelitian ini diungkapkan oleh Serina Poluan yang menekankan dalam penelitiannya bahwa dalam pendidikan Kristen di era digital menghadapi tantangan sekaligus peluang besar dalam membentuk karakter dan iman peserta didik di tengah arus teknologi yang cepat, terbuka, dan sarat dengan pengaruh nilai sekuler (Poluan, 2025). Melalui integrasi nilai-nilai Alkitabiah, etika digital, serta pendekatan pembelajaran yang kreatif dan kontekstual, pendidikan Kristen tetap berperan penting dalam menanamkan moralitas, tanggung jawab, dan kedewasaan spiritual (Poluan, 2025).

Penelitian lain yang selaras juga dinyatakan oleh Zet Reinaldo Linansera yang secara tegas menekankan bahwa pendidikan iman dalam gereja berfungsi sebagai proses pembentukan karakter yang menyeluruh, yang mengintegrasikan pengajaran teologis, praktik spiritual, pendampingan pastoral, serta pengalaman pelayanan nyata agar nilai-nilai Kristiani terwujud dalam kehidupan sehari-hari (Linansera et al., 2024). Di era digital dan Society 5.0, gereja perlu mengembangkan pendekatan hybrid dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembinaan yang tetap terhubung dengan relasi komunitas fisik, sekaligus menjaga etika, kesehatan mental, dan kedalaman spiritual (Linansera et al., 2024). Berdasarkan latar belakang, kajian teoretik, dan fenomena empiris di atas serta penelitian terdahulu masih ada celah penelitian sebagai kebaruan dalam penelitian ini yaitu bahwa disrupsi digital menghadirkan tantangan baru berupa degradasi karakter anak yang tidak cukup ditangani melalui pendekatan pendidikan konvensional, sehingga diperlukan model pendidikan keluarga berbasis teologi pastoral yang integratif, kontekstual, dan berpusat pada pembentukan spiritualitas serta etika digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada formulasi kerangka pendidikan keluarga yang memadukan pendampingan pastoral, literasi digital, dan praktik iman sehari-hari sebagai strategi holistik dalam membangun karakter anak di era Society 5.0. Adapun tujuan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran pendidikan keluarga berbasis teologi pastoral merespons tantangan disrupsi digital yang

berdampak pada degradasi karakter anak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan merumuskan model pembinaan keluarga yang integratif dalam membentuk karakter anak melalui pendampingan iman, etika digital, dan praktik kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Sugiyono, 2012, p. 89) dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis konseptual dan teologis. Sumber penelitian terdiri dari sumber primer berupa Alkitab dan literatur teologi pastoral, serta sumber sekunder berupa buku ilmiah, jurnal akademik, dan artikel terkait disrupsi digital, pendidikan keluarga, dan pembentukan karakter anak. Langkah pertama peneliti mengidentifikasi dan mengkaji hakikat disrupsi digital serta dampaknya terhadap perkembangan anak melalui analisis literatur yang relevan. Selanjutnya, penelitian mengidentifikasi faktor-faktor penyebab degradasi karakter anak di era digital serta menganalisis peran pendidikan keluarga dalam membentuk karakter anak dalam bingkai Alkitabiah. Tahap akhir dilakukan dengan merumuskan pendekatan teologi pastoral sebagai solusi dalam pendidikan keluarga melalui sintesis konseptual dan refleksi teologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Disrupsi Digital dan Dampaknya terhadap Perkembangan Anak

Disrupsi digital adalah perubahan yang terjadi secara cepat akibat perkembangan teknologi digital yang mengubah cara manusia berkomunikasi, bekerja, belajar, beribadah, dan menjalankan berbagai aspek kehidupan. Kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), media sosial, komputasi awan, big data, dan *Internet of Things (IoT)* telah menciptakan pola interaksi baru yang lebih cepat, terbuka, dan terdigitalisasi (Hariyono et al., 2024). Perubahan ini menghadirkan berbagai peluang, seperti peningkatan efisiensi, akses informasi yang lebih luas, dan inovasi dalam pendidikan maupun pelayanan gerejawi. Namun, di sisi lain, disrupsi digital juga membawa tantangan berupa penyebaran disinformasi, menurunnya interaksi interpersonal, ketergantungan terhadap teknologi, serta munculnya krisis etika dan spiritual akibat derasnya arus informasi. Oleh karena itu, disrupsi digital tidak hanya dipahami sebagai perubahan teknologi, tetapi juga sebagai transformasi budaya yang menuntut individu, lembaga pendidikan, dan gereja untuk beradaptasi secara kritis, bijaksana, dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai kebenaran.

Perubahan fundamental yang terjadi secara cepat dan masif akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, yang menggeser pola kehidupan manusia dari sistem konvensional menuju sistem digital (Sukmana et al., 2025), merupakan hakikat dari disrupsi digital. Fenomena ini tidak hanya terbatas pada aspek teknologis, melainkan juga mencakup transformasi dalam cara berpikir, berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam era modern, disrupsi digital ditandai oleh kemunculan berbagai inovasi seperti media sosial, perangkat pintar (*gadget*), serta akses internet yang semakin luas dan tidak terbatas (Astari Pungki Saski, Mizar Ria, Awaliasari Desi, 2025). Kehadiran teknologi tersebut telah menciptakan ruang baru yang memungkinkan individu, termasuk anak-anak, untuk terhubung dengan dunia secara instan tanpa batasan ruang dan

waktu(Nugroho et al., 2025). Dengan demikian, disrupsi digital menjadi kekuatan transformasional yang tidak hanya mengubah teknologi, tetapi juga membentuk ulang cara manusia hidup, berinteraksi, dan memahami dunia secara menyeluruh.

Ciri utama dari disrupsi digital adalah adanya percepatan arus informasi yang sangat tinggi, keterbukaan akses terhadap berbagai konten,(Trisiana et al., 2023) serta perubahan pola komunikasi dari tatap muka menjadi komunikasi virtual (Agustina, 2023). Sehingga bagi anak-anak sebagai generasi yang lahir dan tumbuh dalam era digital (*digital native*) menjadi kelompok yang paling rentan sekaligus paling terpengaruh oleh fenomena ini (Supartiwi et al., 2020). Mereka dengan mudah mengakses berbagai informasi melalui media sosial dan internet, namun pada saat yang sama belum memiliki kematangan emosional dan kognitif untuk menyaring informasi tersebut secara bijaksana (Ulfah & others, 2020). Akibatnya, mereka cenderung menyerap nilai-nilai yang belum tentu sesuai dengan norma sosial, budaya, maupun nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam keluarga. Dampak disrupsi digital terhadap perkembangan anak dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Dari aspek kognitif, teknologi digital dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memperoleh informasi secara cepat (Hakim & Yulia, 2024), namun juga berpotensi menurunkan daya konsentrasi dan kemampuan berpikir kritis (Yani et al., 2025) apabila tidak digunakan secara seimbang. Dari aspek emosional, penggunaan gadget yang berlebihan dapat menyebabkan ketergantungan, mudah marah, serta menurunnya kemampuan mengelola emosi (Rizki et al., 2026). Dalam aspek sosial, anak cenderung mengalami penurunan kualitas interaksi langsung, seperti berkurangnya empati, kepedulian, dan kemampuan berkomunikasi secara nyata dengan orang lain. Bahkan bila anak-anak lebih sering menggunakan gadget anak menjadi individualitas, dan kurang menghargai teman-temannya, terutama orang yang lebih tua, semuanya dipengaruhi oleh perilaku kompulsif ini. Hal ini menyebabkan anak mengembangkan sikap egois dan kurangnya empati terhadap orang lain, termasuk teman dan orang asing (Peby Andriani et al., 2023). Sehingga hal ini membawa perasaan mereka lebih nyaman berinteraksi melalui layar dibandingkan dengan hubungan interpersonal yang nyata. Dengan demikian, disrupsi digital membawa dampak kompleks bagi perkembangan anak yang, tanpa pendampingan dan pengawasan yang tepat, dapat memengaruhi keseimbangan kognitif, emosional, sosial, dan pembentukan karakter mereka secara menyeluruh.

Paparan konten digital yang tidak terfilter dapat memengaruhi nilai-nilai moral dan iman anak (Syukrin & Salahudin, 2025), sehingga terjadi pergeseran dalam pemahaman tentang kebenaran, etika, dan tujuan hidup. Anak dapat dengan mudah terpengaruh oleh gaya hidup instan, hedonisme, dan individualisme (Saingo, 2023) yang sering ditampilkan dalam media digital. Hal ini berpotensi melemahkan pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan keimanan. Dengan demikian, disrupsi digital merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari, namun perlu disikapi secara bijaksana. Peran orang tua dan lingkungan keluarga menjadi sangat penting dalam memberikan pendampingan, pengawasan, serta penanaman nilai-nilai (Maghfiroh, 2023) sehingga agar anak mampu memanfaatkan teknologi secara positif. Tanpa adanya kontrol dan pembinaan yang tepat, disrupsi digital dapat menjadi ancaman serius bagi perkembangan karakter dan kepribadian anak.

Faktor Penyebab Degradasi Karakter Anak di Era Digital

Degradasi karakter anak di era digital merupakan fenomena yang semakin nyata seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Karakter yang sebelumnya dibentuk melalui interaksi sosial yang intens dalam keluarga dan lingkungan kini mengalami perubahan akibat dominasi media digital dalam kehidupan sehari-hari anak (Nurhabibah et al., 2025). Degradasi karakter ini dapat terlihat dari berbagai bentuk perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai moral dan etika, seperti menurunnya sopan santun dalam berkomunikasi (Suarningsih, 2024), berkurangnya rasa empati terhadap sesama hal ini memperparah bagaimana sikap anak terkait melemahnya disiplin diri, serta rendahnya tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban. Anak cenderung menunjukkan sikap individualistis, kurang peduli terhadap lingkungan sekitar (Arifianto, 2023), dan lebih fokus pada kepuasan diri melalui penggunaan teknologi digital (Asubki et al., 2025). Dengan demikian, degradasi karakter anak di era digital menjadi tantangan serius yang memerlukan perhatian dan peran aktif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menanamkan kembali nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan degradasi karakter anak adalah kecanduan gadget. Bahkan Individu yang mengalami kecanduan gadget cenderung menarik diri dari interaksi sosial, menunjukkan penurunan empati, dan berisiko mengembangkan perilaku menyimpang terhadap norma sosial (Azzahra, 2025). Penggunaan perangkat digital secara berlebihan tanpa batasan waktu membuat anak kehilangan keseimbangan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain game, menonton video, atau berselancar di media sosial dibandingkan berinteraksi dengan keluarga atau melakukan kegiatan yang bersifat edukatif (Raharja & others, 2025). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan psikologis anak, seperti menurunnya kemampuan mengendalikan diri terlebih meningkatnya perilaku impulsif, serta ketergantungan terhadap stimulasi instan dari teknologi. Dengan demikian, kecanduan gadget menjadi salah satu faktor utama yang dapat mengganggu keseimbangan perkembangan anak, baik secara sosial, emosional, maupun psikologis, sehingga memerlukan pengawasan dan pembatasan penggunaan teknologi secara bijak.

Selain itu, kurangnya pengawasan dan pendampingan dari orang tua juga menjadi faktor penting dalam terjadinya degradasi karakter anak (Juwita & Yunitasari, 2024). Dalam banyak kasus, orang tua memberikan akses bebas kepada anak terhadap gadget dan internet tanpa kontrol yang memadai. Hal ini sering kali disebabkan oleh kesibukan orang tua atau kurangnya pemahaman tentang dampak penggunaan teknologi bagi anak. Akibatnya, anak terpapar berbagai konten yang tidak sesuai dengan usia mereka, termasuk konten kekerasan, pornografi, dan gaya hidup yang tidak mencerminkan nilai-nilai moral yang baik. Tanpa adanya bimbingan yang tepat, anak akan dengan mudah meniru perilaku yang mereka lihat dalam dunia digital (Fatmawati & Sholikin, 2019). Dengan demikian, kurangnya pengawasan dan pendampingan orang tua dalam penggunaan teknologi digital dapat membuka peluang bagi anak untuk terpapar dan meniru konten yang tidak sesuai dengan nilai moral, sehingga berkontribusi pada degradasi karakter mereka.

Faktor lain yang turut berkontribusi adalah pengaruh budaya digital yang cenderung mengedepankan kebebasan tanpa batas, kecepatan, dan kepuasan instan. Budaya ini sering kali bertentangan dengan nilai-nilai karakter seperti kesabaran dan tanggung jawab. Media sosial, sering menampilkan kehidupan yang tampak sempurna dan instan, sehingga membentuk pola pikir anak yang ingin mendapatkan hasil secara cepat tanpa melalui proses yang panjang (Nasution & Batubara, 2024). Lingkungan pergaulan digital juga memperkuat degradasi karakter melalui tekanan sosial (*peer pressure*) yang terjadi secara online (Devonasista et al., 2025). Anak sering merasa perlu mengikuti tren atau perilaku tertentu agar diterima dalam kelompoknya (Assinaria & others, 2025), meskipun hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga. Fenomena seperti cyberbullying, ujaran kebencian, dan komunikasi yang tidak santun menjadi hal yang semakin umum terjadi dan berkontribusi pada pembentukan karakter yang negatif (Farwati et al., 2023). Dengan demikian, degradasi karakter anak di era digital merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari dalam diri anak maupun dari lingkungan eksternal.

Peran Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak dalam Bingkai alkitabiah

Keluarga dipandang sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama yang memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual kepada anak sejak dini. Dalam perspektif Alkitabiah, orang tua tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik rohani (Sirva et al., 2023) yang bertugas membimbing anak untuk mengenal Tuhan (Handoko et al., 2024), memahami kebenaran, dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang efektif harus dimulai dari keluarga dengan menjadikan firman Tuhan sebagai dasar utama dalam setiap aspek kehidupan. Salah satu aspek penting dalam pendidikan keluarga adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua (Suwin & Kornelia, 2023). Pola asuh yang berlandaskan kebenaran alkitabiah menjadi kunci dalam membentuk karakter anak yang kuat dan bertanggung jawab (Sirva et al., 2023). Dengan demikian, peran keluarga yang berlandaskan firman Tuhan melalui pola asuh yang benar menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter anak yang tidak hanya bermoral dan bertanggung jawab, tetapi juga berakar kuat dalam iman dan hidup sesuai kehendak Allah.

Alkitab menekankan pentingnya mendidik anak dengan penuh kasih, namun tetap disertai dengan disiplin yang membangun (Pinat et al., 2020). Kasih tanpa disiplin dapat menghasilkan anak yang manja dan tidak bertanggung jawab, sementara disiplin tanpa kasih dapat menimbulkan rasa takut dan pemberontakan. Oleh karena itu, keseimbangan antara kasih dan disiplin menjadi prinsip penting dalam pola asuh Kristen yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Selain pola asuh, keteladanan orang tua juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak (Juwita & Yunitasari, 2024). Anak cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih adanya komunikasi dalam keluarga juga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter anak (Tamonob, 2025). Komunikasi yang terbuka dan saling menghargai akan menciptakan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Melalui komunikasi yang baik, orang tua dapat

memberikan pengajaran, nasihat, serta koreksi yang membangun. Anak yang merasa didengar dan dihargai akan lebih mudah menerima nilai-nilai yang diajarkan dan mengembangkan sikap yang positif. Lebih dari itu, peran spiritualitas dalam keluarga menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter anak dalam bingkai Alkitabiah. Kegiatan seperti doa bersama, membaca Alkitab, dan ibadah keluarga merupakan sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai iman dalam kehidupan anak (Banamtuan et al., 2026). Spiritualitas yang dibangun secara konsisten akan membentuk kesadaran anak akan kehadiran Tuhan dalam hidupnya, sehingga ia memiliki dasar yang kuat dalam mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebenaran. Dengan demikian, pendidikan keluarga dalam bingkai Alkitabiah memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter anak di tengah berbagai tantangan zaman.

Pendekatan Teologi Pastoral sebagai Solusi dalam Pendidikan Keluarga

Teologi pastoral tidak hanya berbicara tentang pelayanan gereja secara formal, tetapi juga mencakup praktik kehidupan sehari-hari dalam keluarga sebagai ruang utama pembentukan iman dan karakter. Keluarga dipandang sebagai komunitas pastoral kecil di mana orang tua berperan sebagai gembala yang bertanggung jawab atas pertumbuhan rohani dan moral anak (Yulandi et al., 2025). Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip teologi pastoral dalam keluarga menjadi sangat relevan untuk menjawab berbagai persoalan degradasi karakter yang dipengaruhi oleh disrupsi digital. Salah satu prinsip utama dalam teologi pastoral adalah kasih. Kasih menjadi fondasi dalam setiap relasi antara orang tua dan anak, yang tercermin melalui perhatian dalam keluarga. Dalam menghadapi anak yang terpengaruh oleh penggunaan teknologi yang berlebihan, pendekatan kasih sangat diperlukan agar anak tidak merasa dihakimi, tetapi justru dibimbing dengan penuh pengertian. Kasih yang diwujudkan secara nyata akan menciptakan rasa aman dan kepercayaan dalam diri anak, sehingga ia lebih terbuka untuk menerima arahan dan bimbingan dari orang tua.

Selain kasih, prinsip pembinaan (*nurturing*) juga menjadi bagian penting dalam pendekatan teologi pastoral. Pembinaan mengacu pada proses pendidikan yang berkelanjutan dan terarah dalam menanamkan nilai-nilai kebenaran kepada anak (Zai, 2025). Orang tua perlu secara aktif mengajarkan prinsip-prinsip hidup yang sesuai dengan firman Tuhan, termasuk bagaimana menggunakan teknologi secara bijaksana. Pembinaan ini tidak hanya dilakukan melalui pengajaran verbal, tetapi juga melalui pengalaman hidup yang dirancang untuk melatih tanggung dan integritas. Selanjutnya, disiplin rohani menjadi prinsip yang tidak kalah penting dalam pendekatan teologi pastoral. Disiplin rohani mencakup praktik-praktik seperti doa, membaca firman Tuhan, dan hidup dalam ketaatan terhadap nilai-nilai iman dapat membangun kerohanian (Arifianto, 2020). Dalam konteks keluarga, disiplin rohani dapat diterapkan melalui ibadah keluarga, waktu teduh bersama, serta pembiasaan hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Disiplin ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan yang positif dan memperkuat hubungan anak dengan Tuhan, sehingga ia memiliki dasar yang kokoh dalam menghadapi pengaruh negatif dari dunia digital. Dengan demikian, pendekatan teologi pastoral menawarkan solusi yang holistik dalam pendidikan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa disrupsi digital merupakan fenomena yang membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam perkembangan anak. Dampak yang ditimbulkan bersifat kompleks, mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual, yang apabila tidak diimbangi dengan pendampingan yang tepat dapat berujung pada degradasi karakter. Faktor-faktor seperti kecanduan gadget, kurangnya pengawasan orang tua, serta pengaruh budaya digital dan lingkungan pergaulan virtual semakin memperparah kondisi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran bersama bahwa perkembangan teknologi harus diiringi dengan tanggung jawab dalam membimbing anak agar mampu menyaring informasi dan tetap berpegang pada nilai-nilai moral serta etika yang benar. Keluarga memiliki peran yang sangat strategis sebagai pusat pendidikan pertama dan utama dalam membentuk karakter anak. Melalui pola asuh yang berlandaskan nilai-nilai Alkitabiah, keteladanan hidup, komunikasi yang sehat, serta pembinaan spiritual yang konsisten, orang tua dapat menanamkan fondasi iman dan karakter yang kuat. Pendekatan teologi pastoral menjadi solusi yang relevan dan holistik, karena menekankan kasih, pembinaan, dan disiplin rohani dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian, keluarga tidak hanya menjadi tempat perlindungan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan iman dan karakter yang kokoh, sehingga anak mampu menghadapi tantangan disrupsi digital dengan bijaksana dan tetap hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. P. (2023). Perubahan pola komunikasi keluarga di era digital. *Global Komunika*, 6(2), 73–80.
- Arifianto, Y. A. (2020). Pentingnya pendidikan kristen dalam membangun kerohanian keluarga di masa pandemi covid-19. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 94–106. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52>
- Arifianto, Y. A. (2023). Pendidikan Kristen Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moralitas dan Mereduksi Sikap Acuh Generasi Penerus terhadap Agama. *Discreet: Journal Didache of Christian Education*, 3(1), 37–46.
- Assinaria, A., & others. (2025). Pengaruh Konsumeris Terhadap Anak dalam Menyesuaikan Diri dengan Tren Terkini Siswa di SMA Negeri 1 Pangkalpinang. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 6(2), 19–30.
- Astari Pungki Saski, Mizar Ria, Awaliasari Desi, D. N. (2025). Era Disrupsi: Teknologi Dan Perubahan Sosial (Dampak Disrupsi Teknologi Terhadap Kehidupan Sosial, Ekonomi Dan Budaya Islam). *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(4), 131–147.
- Asubki, M. P., Komarudin, A. N., & Mustikasari, L. (2025). Dampak Media Sosial Dan Teknologi Digital Terhadap Karakter Siswa. *Idaroqatuna: Journal of Islamic Education Management*, 2(02), 29–35.
- Azzahra, A. (2025). Analisis Dampak Kecanduan Gadget Sebagai Pemicu Pmeentukan KepribadianAnti Sosial. *JMA: Jurnal Media Akademik*, 3(6), 3031–5220.

- Banamtuan, M. F., Boineno, M., Natonis, Y. M., Selan, D., & Koto, W. J. (2026). Peran Orang Tua dan Pengajar Pelayanan Anak dan Remaja dalam Menanamkan Nilai Religius Untuk Anak di Era Digital. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 11(1), 112–137.
- Devonasista, M. M., Romadhon, R., & Iswahyudi, D. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik di Era Digital. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 8554–8562.
- Farwati, R., Yuliyanti, W., & Ningsih, W. P. R. (2023). Ujaran kebencian dan perundungan di dunia maya: Tantangan etika dalam ruang digital Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora (Jispendiora)*, 2(3), 213–225.
- Fatmawati, N., & Sholikin, A. (2019). Literasi digital, Mendidik Anak di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial. *Madani: Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119–138.
- Frastati, F., Pagonggang, H., & Wiranti Ira, D. (2024). Pendidikan Agama Kristen, Dekadensi Moral Dan Generasi Z. *Adiba: Journal of Education*, 4(4), 644–653.
- Hakim, A. N., & Yulia, L. (2024). Dampak teknologi digital terhadap pendidikan saat ini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 145–163.
- Handoko, Y., Christi, A., & others. (2024). Tantangan Orang Tua Sebagai Pendidik Menurut Ulangan 6: 1-9 Dalam Mendidik Iman Anak Dalam Era Digital 4.0. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 8(1).
- Hariyono, H., Candra, I. A., Mauliansyah, F., Wahyudin, Y., & Rizal, M. (2024). *Transformasi Digital: Teori dan Implementasi pada Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Juwita, T., & Yunitasari, S. E. (2024). Pengaruh keteladanan orang tua dalam pembentukan perilaku anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(6), 877–888.
- Linansera, Z. R., Siahaan, S. S. S., & Sutjiono, R. J. (2024). Teologi Pastoral Dan Pendidikan Karakter: Peran Gereja Dalam Membentuk Generasi Emas Di Era Society 5.0. *Semper Reformanda*, 6(2), 33–42.
- Maghfiroh, L. (2023). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Era Digital. *MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 1–15.
- Miyazaki, A. F. N., Buabara, H., Rahmi, A. N., Rusmayadi, R., & Herman, H. (2024). Tantangan dan solusi dalam menghadapi era digital: Pendidikan anak di zaman teknologi. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 127–135.
- Nasution, M. F. F., & Batubara, A. K. (2024). Eksistensi Sosial Mahasiswa di Era Instagram: Analisis Pengaruh Media Sosial terhadap Gaya Hidup dan Perilaku. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(2), 859–872.
- Novita, N. N. I. (2023). Penguatan etika digital melalui materi “Adab menggunakan media sosial” pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik menghadapi era Society 5.0. *Journal of Education and Learning Sciences*, 3(1), 73–93.
- Nugroho, M. T., Istiqomah, L., Gr, S. P., Yanti, I. C., Prayogi, A., Safira, D. Y., Sagala, A., & others. (2025). *Generasi Digital Jiwa Berkarakter: Pendidikan Masa Kini “Membentuk Generasi Cerdas Teknologi Dengan Nilai-Nilai Kemanusiaan.”* Penerbit KBM Indonesia.

- Nur, H., & others. (2025). Pengasuhan di era digital: Menyeimbangkan teknologi, nilai tradisional, dan dinamika keluarga modern. *Arus Jurnal Sains Dan Teknologi*, 3(1), 37–47.
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan strategi dalam membentuk generasi berakhlak mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206.
- Peby Andriani, R., Much. Arsyad Fardani, & Diana Ermawati. (2023). Analisis Dampak Penggunaan Gadget Pada Karakter Peduli Sosial Anak. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 862–873. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1649>
- Pinat, N., Tari, E., & Pasande, P. (2020). Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak. *KAPATA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 1014–1024. <https://doi.org/10.55798/kapata.v1i2.8>
- Poluan, S. (2025). Pendidikan Kristen Di Era Digital: Membangun Spiritualitas Dan Resiliensi Iman Melalui Pengajaran Nilai Kekristenan Dan Etis Teologi Untuk Mereduksi Degradasi Moral. *Metanoia*, 7(2), 32–44.
- Prasetyo, A. U., & Sajawandi, L. (2024). Analisis perubahan perilaku pada anak usia dini yang kecanduan gawai. *Jurnal Cerlang PG PAUD*, 1(2), 16–23.
- Putra, M. S. (2025). Transformasi Pendidikan di Era Digital Solusi Kreatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *JPSL: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Lingkungan*, 3(2), 68–78.
- Qutub, S. (2025). Pendidikan Karakter: Distrupsi teknologi Sebuah Peluang Tantangan dan Solusi di Dunia Pendidikan. *Akhlak: Journal of Education Behavior and Religious Ethics*, 1(1).
- Raharja, E., & others. (2025). *Kesehatan Mental Di Era Digital: Panduan Praktis Menjaga Keseimbangan Diri*. Penerbit Adab.
- Rizki, A. L., Qolbi, E.-S., Hidayati, N. W. F., Pika, P. N., & Tri Nopriza, S. (2026). Ketergantungan Gadget Dan Dampak Pada Perkembangan Anak. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 3(11), 1638–1646.
- Saingo, Y. A. (2023). Menggagas Gaya Hidup Digital umat Kristiani di Era Society 5.0. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 101–115. <https://doi.org/10.54592/jct.v3i1.139>
- Sampe, N. (2019). Meretas Kecakapan Komunikasi Interpersonal Keluarga Kristen Memasuki Era 4.0. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 72–82. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.84>
- Sari, J. A., & Diana, B. A. (2024). Dampak transformasi digitalisasi terhadap perubahan perilaku masyarakat pedesaan. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 9(2), 88–96.
- Sirva, O., Pariu, K. Y., Parangki, N., Patoding, A. J., & Puang, F. T. (2023). Kajian alkitabiah mengenai pengajaran orang tua dalam pembentukan karakter anak. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 1(9), 2877–2892.
- Suarningsih, N. M. (2024). Mengatasi degradasi moral bangsa melalui pendidikan karakter. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(1), 1–7.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Alfabeta.
- Sukmana, O., Sulistyaningsih, T., Damanik, F. H. S., Wahyudi, F. D., Ras, A., Astari, F.,

- Agustang, A. D. M. P., Tantri, E., Adnan, R. S., Nur, M., & others. (2025). *Sosiologi Digital: Transformasi Sosial di Era Teknologi*. Star Digital Publishing,.
- Supartiwi, M., Agustina, L. S. S., & Fitriani, A. (2020). Parenting in digital era: Issues and challenges in educating digital natives. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 5(2), 112.
- Sutrisno, R. D. (2025). Ketika Algoritma Mengajar: Pendekatan Psikologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Anak Di Era Media Digital. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(4), 933–946. <https://doi.org/10.51878/educational.v5i4.7377>
- Suwin, S., & Kornelia, K. (2023). Pola Asuh Orang Tua Kristen Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 1(1), 138. <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.696>
- Syukrin, S., & Salahudin, S. (2025). Integration of Religious Values in Character Education in the Digital Era. *Council: Education Journal of Social Studies*, 3(1), 13–19.
- Tamonob, P. (2025). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini di lingkungan keluarga. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(2), 94–108.
- Team Unisayogya. (2024). *Dampak Kecanduan Gadget pada Anak*. Unisayogya.Ac.Id. <https://www.unisayogya.ac.id/dampak-kecanduan-gadget-pada-anak/>
- Trisiana, A., Gifita, A. O., Fatmawati, A., Maharani, L., Sari, S. P. K., & others. (2023). *Benturan Nilai Moral Pancasila terhadap Digitalisasi Era Disrupsi*. Unisri Press.
- Ulfah, M., & others. (2020). *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?* Edu Publisher.
- Yani, N. L., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2025). Fenomena Brain Rot Sebagai Tantangan Dalam Optimalisasi Produktivitas Belajar. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 16(1), 51–60.
- Yulandi, A. B., Abdiono, I. B., & Asran, A. (2025). Menjadi gereja kecil: Peran sentral dan strategis keluarga dalam membangun fondasi iman anak. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 4(1), 28–42.
- Zai, S. (2025). Pendidikan Kristen Untuk Anak Usia Dini Dalam Mendukung Pembangunan Manusia Yang Berkelanjutan Melalui Pembelajaran Berkualitas. *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 6(1), 101–113.